

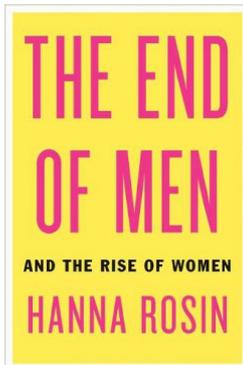
Resensi Buku

LAKI-LAKI KALAH ATAU MENGALAH?

Muhadjir Darwin

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Politik & Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan,
Universitas Gadjah Mada

Korespondensi: Muhadjir Darwin (e-mail: d_muhadjir@yahoo.com)



Data Buku

Judul : *The End of Men and the Rise of Women*
Penulis : Hanna Rosin
Penerbit : Riverhead Books
Cetakan : Pertama, 2012
Tebal : 310 hlm

Judul yang dipilih oleh Hanna Rosin sangat menohok mata laki-laki yang membaca bukunya. Judul pokok *The End of Men* dapat berarti berakhirnya (masa kekuasaan) laki-laki (atas perempuan) atau hilangnya patriarkat. Anak judul dari buku ini pun menegaskan kontrasnya: *The Rise of Women* yang berarti bangkitnya perempuan dan lahirnya matriarkat.

Dalam bukunya ini, Rosin menegaskan bahwa perempuan di mana pun di dunia menjadi lebih dominan di tempat kerja, pendidikan, rumah tangga, bahkan dalam cinta dan perkawinan. Boleh jadi di sejumlah negara, perempuan masih belum cukup menonjol di percaturan politik atau masih digaji lebih rendah daripada laki-laki untuk jenis pekerjaan yang sama. Untuk hal ini, Rosin menilainya sebagai artifak terakhir dari zaman lama yang sedang tenggelam, bukan sebagai konfigurasi yang permanen.

Kemajuan yang dialami perempuan ini, menurut Rosin, bukan hasil dari perjuangan politik yang progresif, apakah

dari perempuan atau laki-laki. Namun ini hanya sebuah kebetulan sejarah, yaitu munculnya era ekonomi baru yang disebut Rosin sebagai ekonomi pelayanan baru (*the new service economy*). Ini adalah era yang secara kebetulan menguntungkan perempuan. Mengapa? Sistem baru ini tidak lagi mengutamakan kekuatan fisik, tetapi kekuatan otak, komunikasi yang terbuka, kekuatan untuk duduk lebih lama, dan fokus. Semua ini bukanlah hal yang membuat laki-laki dapat menang dengan mudah. Era ini justru lebih cocok untuk perempuan sehingga mereka lebih mudah mengisinya.

Rosin bukanlah peneliti dan buku yang ia tulis ini bukan sebuah laporan hasil penelitian. Ia adalah seorang wartawan dan tulisannya merupakan kompilasi dari sejumlah hasil liputannya sebagai wartawan. Namun tulisan ini layak disebut sebagai karya ilmiah karena secara mendasar, Rosin mampu mendekonstruksi teori ketimpangan dan ketidakadilan gender. Banyak literatur gender yang masih berkuat pada tesis lama,

yaitu hegemoni laki-laki dan subordinasi perempuan. Di Amerika sekalipun, kaum feminis masih mengkritisi tidak adanya perempuan yang berhasil menjadi presiden meskipun hak memilih dan dipilih telah lama dibuat setara. Sementara itu, ketimpangan gender lebih mencolok terjadi di dunia ketiga. Strategi pembangunan harus terus-menerus dibongkar dan diganti dengan strategi baru yang lebih berkeadilan gender. Semula perjuangan gender hanya terbatas memperjuangkan perempuan untuk dapat masuk menjadi pelaku pembangunan, bukan hanya sekadar menjadi objeknya (*women in development*). Akan tetapi, penerapan pendekatan ini justru merugikan perempuan karena mereka harus mengemban peran ganda: di tempat kerja dan di rumah tangga. Lebih jauh dari itu, fenomena subordinasi perempuan dan superioritas laki-laki masih berlangsung, baik di ranah domestik maupun di ranah publik.

Oleh karena itu, perjuangan kaum perempuan ditingkatkan dengan mengembangkan strategi baru yang secara eksplisit memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender (*gender and development*). Ketika dengan strategi ini pun situasi hubungan gender masih timpang dan tidak adil karena institusi politik, institusi birokrasi, atau institusi sosial belum menjadikan keadilan dan kesetaraan gender sebagai nilai atau misinya, maka dikembangkanlah strategi terakhir yang disebut *gender mainstreaming*. Di sini gender harus menjadi arus utama pembangunan. Semua lembaga publik harus secara eksplisit menjadikan keadilan dan kesetaraan gender sebagai misinya dan semua aktivitas pembangunan harus secara eksplisit memperjuangkannya.

Jika klaim Rosin benar, keadilan dan kesetaraan gender bukan lagi sebuah tuntutan. Hal ini karena perempuan telah mencapai hasil yang lebih jauh daripada situasi ideal yang diinginkan tersebut. Perempuan tidak

hanya telah setara dengan laki-laki, bahkan telah melampauinya. Perempuan bukan lagi dikuasai, tetapi justru telah menguasai laki-laki. Namun pertanyaan kritisnya adalah betulkah fenomena yang digambarkan Rosin tersebut? Laki-laki telah kalah ataukah yang sebenarnya terjadi adalah laki-laki telah mengalah? Dengan sukarela, laki-laki telah menanggalkan hegemoninya dan menggelar karpet merah untuk menyambut kehadiran perempuan di ranah yang dulu menjadi monopoli laki-laki.

Jika pernyataan pertama benar, kaum laki-laki layak marah. Dengan begitu, perang antara laki-laki dan perempuan akan berlanjut entah ke hasil akhir seperti apa. Namun jika pernyataan kedua yang benar, situasi baru ini patut dirayakan bersama karena tidak ada yang kalah atau menang dalam hal ini. Tampaknya inilah yang sebenarnya terjadi. Berbeda dengan yang disimpulkan Rosin, kemajuan ini merupakan hasil dari perjuangan kaum perempuan, yang sekaligus juga hasil dari dukungan kaum laki-laki. Di dunia ada gerakan feminisme global yang memperjuangkan keadilan bagi perempuan. Gerakan ini mendapat respons positif dari laki-laki dengan munculnya konsep *The New Man* (laki-laki baru). Laki-laki baru adalah laki-laki yang memiliki kesadaran pada keadilan dan kesetaraan gender serta secara sadar, tidak melakukan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan. *The New Man* telah menjadi sebuah gerakan global yang gemanya telah masuk sampai ke Indonesia. Rifka Annisa mensponsornya dengan mendorong berdirinya Aliansi Laki-Laki Baru, sebuah gerakan yang secara proaktif mempopulerkan model baru laki-laki ke tengah-tengah masyarakat yang masih dibalut kultur hegemoni laki-laki. Masuk akal untuk mengatakan bahwa kemajuan yang dialami kaum perempuan tidak lepas dari dukungan para pejuang laki-laki baru ini.